

Penguatan Budaya Perkokoh Martabat Bangsa

Oleh: Erwan Efendi

BUDAYA terdiri atas dua suku kata, yakni budi dan daya. Secara etimologi budi adalah akal dan pikir, sedangkan daya adalah kekuatan atau kemampuan. Dari dua kata itu, secara sederhana dan termonologi bahasa dapat kita pahami bahwa budaya adalah kemampuan akal pikir manusia serta kekuatan untuk menciptakan atau mendapatkan sesuatu dalam upaya memenuhi kebutuhan untuk keberlangsung kehidupan.

Sementara adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.

Budaya sesungguhnya adalah bagian dari kehidupan manusia. Budaya lahir karena tuntutan kehidupan manusia untuk bagaimana menjalani kehidupan yang lebih baik. Budaya juga merupakan cerminan pola hidup dan kebiasaan kelompok masyarakat sehari-hari. Justru, semakin tinggi budaya maka semakin tinggi pula peradaban yang dilahirkan oleh manusia.

Di tengah kelompok masyarakat, budaya menjadi satu kekuatan hukum secara konvensional. Karena budaya memiliki nilai-nilai kebaikan yang dianut dan harus dipatuhi dalam kelompok masyarakat. Jika ada kalangan anggota masyarakat tidak mengikuti budaya yang tumbuh dan berkembang, hal itu dianggap tidak berbudi dan sama artinya tidak beradat.

Dari sisi itu kita melihat bahwa sesungguhnya pertemuan redaktur kebudayaan se-Indonesia

nganut budaya Timur.

Dinilai strategis, karena dengan pertemuan ini akan ada proses yang dapat dilakukan untuk menentukan arah serta mengambil keputusan dalam mengalokasikan serta menggerakkan kemampuan dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki. Kita berharap dari pertemuan yang cukup monumental itu akan lahir berbagai regulasi yang mampu melindungi budaya dan situs budaya dari kehancuran demi masa depan anak cucu.

Fungsi penting dari keberadaan budaya dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi informasi saat ini adalah merupakan salah satu benteng terhadap masuknya budaya asing. Dapat dibayangkan seandainya bangsa Indonesia tidak memiliki budaya yang kuat, tentulah budaya asing dengan mulus dan bebas masuk, tumbuh dan berkembang subur di tengah-tengah masyarakat. Apalagi jika terjadi pembiaran terhadap keadaan itu, pada saatnya budaya asli sebagai warisan nenek moyang akan hilang di Bumi Ibu Pertiwi ini, sehingga bangsa Indonesia kehilangan jati diri aslinya.

Pertemuan itu bukan hanya dinilai penting dari sisi pendekatan kepentingan para redaktur budaya sebagai pengelola media. Tetapi, lebih dari pada itu semakin mengukuhkan pentingnya keberadaan budaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia dalam memperkuat integritas bangsa.

Sesungguhnya perhelatan nasional itu juga semakin mengingatkan dan menyadarkan kita bahwa semua pihak tidak hanya pemerintah, tetapi juga masyarakat tentang bagaimana pentingnya menjaga dan mempertahankan serta melestarikan keberadaan budaya sebagai warisan



Waspada/ist

PESERTA temu redaktur kebudayaan se-Indonesia III/2014 bersamaan festival wartawan seni di Siak Sri Indrapura, Provinsi Riau, 20-22 Mei 2014.

asli para leluhur.

Dari berbagai paparan yang disampaikan para narasumber baik dari pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional, Bupati Siak, tokoh adat, seniman, wartawan juga semakin membuka wawasan para peserta. Kita dapat memahami sedang berada di persimpangan mana budaya kita saat ini. Apalagi pertemuan itu juga semakin mendalam ulasan atau bahasan terhadap materi yang dibicarakan dengan dibukanya ruang diskusi untuk menyampaikan pendapat, gagasan, dan berbagi pengalamannya.

Pertemuan itu juga semakin menguatkan kita bahwa sesungguhnya menjaga dan memelihara budaya serta peninggalan peradaban merupakan hal penting. Dari pertemuan itu juga menguatkan kita bahwa peninggalan peradaban merupakan bukti sejarah bagaimana besarnya peradaban sebuah bangsa.

Jika selama ini ada kesan mengabaikan eksistensi budaya dan peninggalan para leluhur.

Apalagi muncul anggapan bahwa budaya dianggap sebagai menambah beban dalam kehidupan dan bahkan semacam rambu-rambu penghalang untuk melakukan sesuatu. Anggapan itu sama sekali tidak dapat diterima. Sebab, sesungguhnya keberadaan budaya adalah mengatur tatanan sosial pergaulan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Memahami hal itu, hati kita merasa teriris jika ada peninggalan budaya dan sejarah seperti situs masuknya agama Islam pertama di nusantara di Barus, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, sebagaimana pertemuan para sejarawan dan arkeologi diterlantarkan. Padahal, keberadaannya merupakan bukti sejarah yang mempunyai nilai cukup tinggi bahkan di kalangan masyarakat setempat menjadikannya sebagai sesuatu yang sakral.

Kondisi itu terjadi tidak terlepas dari sejauh mana tingkat pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga keberadaan budaya dan peninggalan budaya sebagai warisan budaya. Dalam

konteks ini tentu diperlukan regulasi yang jelas dalam upaya melindungi situs-situs sejarah tersebut dan lebih penting adalah penegakan regulasi di lapangan.

Ironisnya, secara empiris yang melakukan pengrusakan dan penghancuran terhadap berbagai situs sejarah bukan hanya warga masyarakat yang awam tentang itu, tetapi juga pemerintah. Tidak sedikit peninggalan budaya dan sejarah seperti di Kota Medan berubah fungsi menjadi tempat bisnis setelah pengembang mendapat izin perubahan peruntukan dari pemerintah daerah.

Dalam konteks ini sangat memerukan sikap dan kebijakan yang jelas serta tegas pemerintah untuk melindungi berbagai peninggalan bernilai sejarah juga budaya. Kebijakan itu harus melibatkan semua elemen masyarakat termasuk memperkuat keberadaan seperti Forum Komunikasi Antar Lembaga Adat (Forkala) yang sudah dibangun seperti di Sumatera Utara. Wadah ini adalah tempat berkumpulnya para tokoh lintas adat. Semoga.